

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Kegiatan pendidikan adalah banyak cakupannya dan sangat berkaitan dengan perkembangan manusia muda, mulai dari perkembangan jasmani dan rohani, antara lain : perkembangan fisik, pikiran perasaan, kemauan, kesehatan, keterampilan, sosial, jati nurani, dan kasih sayang. Pendidikan anak usia dini memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang, selanjutnya arti dari periode ini merupakan kondusif untuk untuk menumbuhkan kembangkan berbagai kemampuan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial- emosional dan spritual. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem

pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar.” Selanjutnya pada bab 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada era globalisasi, *bullying* telah menjadi salah satu permasalahan yang membara. *Bullying* disekolah telah menjadi isu utama. Intimidasi terjadi dalam beberapa bentuk, baik secara fisik, verbal dan psikologi. *Bullying* berdampak negative pada perkembangan dan kesehatan anak. *Bullying* didefinisikan sebagai tingkah laku agresif yang dilakukan oleh pelaku dengan tujuan untuk menyakiti seseorang, dimana tidak ada keseimbangan kekuatan baik dari perilaku ataupun korban. Dampak *bullying* disekolah dapat menyebabkan kurangnya sosialisasi pada anak, anak tidak mau bersosialisasi dengan teman sebaya, keluarga, dan masyarakat karena kondisi mental yang berantakan.

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. *Bullying* juga merupakan perilaku yang tidak baik yang dimaksud bisa berupa hal hal yang menyakiti secara fisik seperti memukul, mendorong, mencubit, meninju dan perbuatan

lainnya. Bisa juga menyakiti secara verbal misalnya mengejek penampilan, menghina kemampuan, menghina fisik dan berkata yang tidak pantas. Fenomena *bullying* anak usia dini dianggap sangat wajar. Hal ini karena guru menganggap terjadinya perkelahian atau pada saat anak-anak mengadu kepada guru bahwa ia tidak di ajak bermain oleh temannya adalah hal yang biasa terjadi pada anak usia dini. *Bullying* anak usia dini adalah perilaku sebagai intimidasi ketika anak-anak dikeluarkan dari kelompok dan permainan disebut nama seperti anak-anak yang tidak memiliki ayah, ditampar setiap hari selama sebulan, ditusuk dengan pensil, dan dipukul dengan sesuatu. Hal ini perilaku intimidasi sering kali agresif terhadap orang dewasa, termasuk guru dan orang tua. Pengganggu umumnya menampilkan sikap yang lebih positif terhadap kekerasan dan penggunaan taktik kekerasan daripada rata-rata siswa.

Selain itu, mereka inklusif dan dicirikan oleh keinginan kuat untuk mendominasi orang lain. Ada 3 kriteria untuk *bullying* : (a). sengaja agresif atau berbahaya, (b). bisnis seperti biasa, dan (c). ditandai dengan ketidakseimbangan kekuasaan. Hal ini berdasarkan widiyanti, ada beberapa jenis *bullying* ditahun 2019 (1) *bullying* fisik adalah salah satu bentuk *bullying* yang paling umum disekolah dan melibatkan seorang anak yang memukul, menendang, mecabuk, atau menggunakan kekerasan fisik. (2) pemaksaan social adalah sikap yang dapat menyakiti korban dan dirancang untuk mempermalukan korban. Contoh : Pengucilan dan penghinaan. Akibatnya, korban menjadi depresi, cemas, terisolasi secara social, dan memiliki harga diri yang rendah. (3). *Bullying* verbal bentuk perilaku yang dapat menyerang aspek psikososial dan emosional seperti

pencemaran nama baik, dan cara guru menghadapi *bullying*. Ada beberapa kategori *bullying* yang sering terjadi, perilaku *bullying* memiliki bentuk berbeda-beda, perilaku yang dapat dikategorikan *bullying* adalah : (1) fisik. Ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata siapapun bias melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Misalnya : menampar, menimpu, menjegal, meludahi, memalak, dan melempar dengan barang. (2) verbal. Adalah jenis *bullying* yang juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran. Misalnya : memaki, menghina, menjuluki, menuduh, menyebar gossip, memfitnah, mempermalukan didepan umum, dan menolak. (3) Psikologis. Ini jenis *bullying* paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika tidak ada cukup awas mendeteksinya. Praktek *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar nalar pemantauan guru disekolah. Misalnya : memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, melototi dan mencibir.

Para guru tidak menyadari bahwa penyebab dari *bullying* itu sendiri adalah karena kurangnya pengawasan atau bahkan hal tersebut terjadi ketika orang dewasa tidak melihat kejadian tersebut. Penyebab lainnya adalah kegagalan para guru PAUD untuk memahami bahwa perilaku awal atau *pre-bullying* akan bisa berubah menjadi *bullying*. Ada beberapa sekolah yang melakukan tindakan Intimidasi dan memiliki budaya perilaku intimidasi. Dalam budaya seperti ini siswa dan orang dewasa sebagai pelaku intimidasi bercampur baur dalam pola-pola yang kompleks dan menggelisahkan. Walaupun tidak begitu banyak, contoh-contoh berikut yang menggambarkan rumitnya hubungan-hubungan ini (1)beberapa siswa mengintimidasi siswa lain ; beberapa siswa pelaku intimidasi

ini adalah korban dari intimidasi siswa-siswa lain (2) beberapa guru mengintimidasi siswa ; beberapa kepala sekolah mengintimidasi guru, karyawan, siswa, dan orang tua. Guru pekerja keras yang dilihat orang tua sebagai seorang profesional yang penuh dengan tugas-tugas dan mampu mengendalikan kelas dengan sempurna serta memiliki standar-standar tinggi tetapi secara berkala membuat siswa menangis karena kata-kata kasarnya, tindakan yang memperlakukan, dan ejek-ejekannya. Ada juga guru dengan wajah seramnya berjalan keliling kelas sambil memukul siswa dengan penggaris dan membungkup mulut siswa dengan pita perekat.

Dampak bullying terhadap siswa sebagai korban bullying ia akan mengalami permasalahan kesulitan dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain dan jarang datang ke sekolah. Akibatnya, korban bullying ketinggalan pelajaran pelajaran dan sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga hal tersebut mempengaruhi kesehatan fisik dan mental baik dalam jangka pendek maupun panjang (Djuwita, 2007). Bullying tidak berdampak negatif bagi korban, namun juga bagi pelakunya. Dampak psikologis yang terjadi pada anak adaalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-beeing*). Hasil penelitian Riauskina, dkk (2005), mengemukakan bahwa korban bullying merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu dan sedih. Hasil penelitian Dewi Arum (2016) yang menyatakan dampak yang dialami oleh korban bullying adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-*

beeing) dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk.

Berdasarkan hasil observasi di PAUD NURUL HIKMAH, yang dilakukan pada tanggal 13 februari 2023, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa siswa yang suka melakukan tindak bullying, dan diantara perilaku bullying tersebut kurang lebih saling mengejek, ada satu siswa yang memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua, siswa yang awalnya jail dengan temannya dan akhirnya berkelahi, menendang bangku dari teman yang lain, dan siswa saling dorong terhadap teman. Mengolok-olok nama temannya adalah salah satu tindak bullying yang pernah terjadi di PAUD NURUL HIKMAH, pelaku bullying tersebut mengolokolok nama korban dengan sebutan yang agak terkesan lucu, sehingga teman yang lainnya ikut tertawa, dengan tujuan agar temannya tersebut ditertawai oleh teman-teman lainnya. Selain itu, bentuk perilaku bullying verbal lainnya yang pernah terjadi di sekolah tersebut adalah berkata tidak sopan dengan temannya, seperti mengatakan bahwa temannya tersebut mempunyai wajah yang lucu dan tidak menarik baginya.

Salah satu dari guru di PAUD NURUL HIKMAH juga menyatakan bahwa perilaku bullying yang terjadi tersebut karena adanya faktor bullying yang dilakukan teman sebayanya. Berdasarkan observasi awal ini sehingga peneliti tertarik menggali lebih dalam penelitian tentang “ **Persepsi Guru Tentang Bullying Pada Anak Usia Dini Di Paud Nurul Hikmah Di Kecamatan Sahu Timur Kabupaten Halmahera Barat**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi guru tentang bullying pada anak usia dini di PAUD NURUL HIKMAH

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu mengetahui untuk mengetahui persepsi guru tentang bullying pada anak usia dini

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi semua pihak terkait dari intimidasi guru terhadap anak usia dini sebagai berikut:

1. Untuk Anak Usia Dini

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi anak usia dini agar tidak terpengaruh terhadap guru yang mengintimidasi serta perilaku yang tidak boleh di contohkan kepada anak-anak lain

2. Untuk Guru

Penelitian ini juga diharapkan guru mampu memberikan perilaku yang baik terhadap anak-anak dalam mendidik dan mengajar dan menghindari bullying

3. Untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi peneliti sebagai calon guru yang baik serta menambah wawasan dari bullying dan meningkatkan rasa percaya diri untuk anak-anak dalam dunia pendidikan.